

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN MIE TENAGA MUDA KECAMATAN SUKAJADI KOTA PEKANBARU

Cintasya Awaliyah Baihaqi¹, Yusmini² dan Susy Edwina³

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru 28293

*Corresponding Author: yusmini@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to know the characteristics and business profile of the company and analyze the financial feasibility and sensitivity of the increasing production costs (input) and decreasing production scale at the Mie Tenaga Muda Company. This business has been established since 1970, accounting for 54 years. This research method uses a case study method. The type of data used in the research consists of primary data and secondary data. Data analysis was carried out using financial feasibility analysis through investment criteria, namely net present value (NPV), internal rate of return (IRR), and net benefit cost ratio (Net B/C). The results of the research show that the business activities carried out by the Mie Tenaga Muda Company in the financial aspect resulted in a positive NPV value of Rp.24.003.414.702, the IRR value obtained was greater than the reference interest rate (SOCC) which is 35,35% and the Net B/C is greater than one, namely 6.99. Based on the investment criteria assessment, show that the Mie Tenaga Muda Company is suitable to be run or continued. The results of the sensitivity analysis based on the two basic assumptions used in the research, namely 1) Sensitivity analysis to an increase in the price of wheat flour of 10% shows that the business can still be said to be feasible to run 2) Sensitivity analysis to a reduction in production scale of 15% shows that the business is no longer feasible to run.

Keywords: *financial feasibility, sensitivity analysis, wet noodles*

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara diharapkan selalu mengalami pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan kelayakan hidup masyarakat. Tujuan adanya kegiatan ekonomi yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka dari itu diperlukannya peningkatan pertumbuhan ekonomi agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara keseluruhan (Aliyah, 2022). Perkembangan ekonomi yang dapat dilakukan salah satunya dengan menjalankan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonom (Tambunan dalam Halim, 2020). Perusahaan Mie Tenaga Muda merupakan UMKM yang telah memproduksi mie basah sejak tahun 1970, terhitung sudah berjalan selama 54 tahun. Jumlah

karyawan yang dimiliki usaha 35 orang. Varian produk yang terdapat di Perusahaan Mie Tenaga Muda sebagai berikut.

Tabel 1. Varian produk Perusahaan Mie Tenaga Muda

| No | Nama Produk | Harga Satuan (Rp/Kg) |
|----|--------------------|----------------------|
| 1 | Mie kuning (besar) | 12.000 |
| 2 | Mie kuning (kecil) | 11.000 |
| 3 | Mie ayam | 13.500 |
| 4 | Mie ayam keriting | 15.000 |
| 5 | Mie pangsit | 15.000 |
| 6 | Mie vakum | 16.000 |
| 7 | Kwetiau kanji | 10.000 |
| 8 | Kwetiau beras | 17.000 |
| 9 | Kulit pangsit | 23.000 |

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data varian produk, yang termasuk produk utama dan diproduksi oleh usaha adalah produk mie kuning, mie ayam, dan mie pangsit. Produk mie kwetiau tidak diproduksi langsung oleh usaha Mie Tenaga Muda, dimana hanya sebagai produk titip-jual oleh pedagang lain. Keuntungan yang diambil sebanyak 20% dari penghasilan produk titip-jual. Jumlah produksi yang dihasilkan Perusahaan Mie Tenaga Muda mencapai 1 ton – 2 ton per hari, membuat usaha ini menjadi produsen mie basah dengan produksi terbesar di Kota Pekanbaru. Namun, produksi yang dilakukan usaha tidak selalu stabil, dikarenakan terjadinya penurunan produksi seperti ketika musim hujan dan akhir bulan. Jumlah penurunan produksi yang terjadi tidak jauh beda dengan jumlah produksi yang biasa dilakukan yaitu sekitar 1.200 kg hingga 1.400 kg per hari. Peningkatan produksi umumnya terjadi ketika hari-hari besar seperti hari lebaran, imlek, hari libur anak sekolah dan acara keluarga.

Bahan baku utama mie basah adalah tepung terigu yang sering mengalami kenaikan harga, umumnya terjadi ketika mengalami permintaan konsumen yang tinggi serta terjadinya peristiwa-peristiwa yang menyebabkan inflasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kerugian pada Perusahaan Mie Tenaga Muda yang juga mengalami jumlah produksi yang fluktuatif, sehingga berujung menimbulkan resiko terjadinya penurunan produksi. Usaha Mie Tenaga Muda belum pernah melakukan analisis kelayakan dari aspek finansial sehingga belum adanya informasi yang dapat membantu ketika mencegah terjadinya peristiwa-peristiwa yang dapat merugikan usaha. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukannya analisis kelayakan finansial pada Perusahaan Mie Tenaga Muda.

Penelitian mengenai analisis kelayakan finansial terhadap UMKM sudah banyak dilakukan. Salah satunya pada penelitian (Sukainah, 2020) yang menunjukkan lokasi penelitiannya layak untuk dijalankan dengan nilai IRR 36,56% yang berada di atas suku bunga acuan yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu sebesar 12%. Penelitian ini dapat membantu pemilik usaha dalam merencanakan perkembangan serta meminimalisir resiko yang dapat terjadi ke depannya.

Perusahaan Mie Tenaga Muda memiliki jumlah produksi yang besar sehingga membutuhkan jumlah biaya produksi yang tinggi pula. Biaya produksi terdiri dari biaya-biaya bahan baku. Biaya bahan baku utama merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan dalam

biaya produksi usaha. Maka dari itu, apabila tepung terigu mengalami kenaikan harga akan sangat mempengaruhi kondisi usaha. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk perlu melakukan analisis kelayakan finansial di Perusahaan Mie Tenaga Muda. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) Mengetahui karakteristik pengusaha dan profil Perusahaan Mie Tenaga Muda; 2) Menganalisis kelayakan finansial Perusahaan Mie Tenaga Muda melalui analisis kriteria investasi; 3) Menganalisis tingkat sensitivitas terhadap peningkatan biaya produksi dan penurunan skala produksi pada Perusahaan Mie Tenaga Muda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus pada Perusahaan Mie Tenaga Muda yang berlokasi di Jalan Melur No. 72, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Penelitian studi kasus menggunakan informan sebagai narasumber penelitian. Informan yang digunakan adalah tiga informan kunci yaitu 2 karyawan administrasi dan 1 karyawan produksi yang berada di Perusahaan Mie Tenaga Muda.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data harga produk, data biaya (biaya investasi dan biaya operasional), serta data penerimaan yang diperoleh dengan melakukan wawancara melalui kuesioner bersama informan. Data sekunder diambil dari literatur-literatur terpercaya pada media internet. Alat analisis yang digunakan adalah Microsoft Excel untuk melakukan input data yang dilanjutkan dengan mengukur kelayakan finansial dan sensitivitas usaha.

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha adalah kriteria investasi yang meliputi *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR) dan *net benefit cost ratio* (Net B/C) dengan menggunakan *discount factor* (DF) sebesar 6% berdasarkan rata-rata suku bunga investasi pada Bank Indonesia tahun 2023. Mengukur tingkat sensitivitas menggunakan analisis sensitivitas dengan metode yang sama dengan kriteria investasi namun dengan memakai asumsi mengenai perubahan kondisi yang pernah terjadi selama berjalannya Perusahaan Mie Tenaga Muda. Secara teoritis, penjelasan kriteria investasi yakni sebagai berikut.

1. *Net Present Value* (NPV)

Metode ini merupakan selisih dari hasil PV kas bersih (penerimaan) dengan PV investasi (biaya pengeluaran) selama umur proyek (Kasmir dalam Irawati & Setiawan, 2023). Rumus NPV yang digunakan yaitu (Handayanta et al., 2016):

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Keterangan :

Bt = Jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t (Rp/tahun)

Ct = Jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t (Rp/tahun)

n = Umur ekonomis (30 tahun)

i = Tingkat suku bunga yang berlaku di daerah penelitian (6%)

Penilaian nilai NPV terbagi menjadi 3 kriteria yaitu usaha layak NPV>0; usaha sulit atau berada di titik impas NPV=0, dan usaha tidak layak NPV<0.

2. Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan alat kriteria investasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian hasil. Metode IRR menggunakan tingkat bunga antara aliran kas keluar dengan aliran kas masuk yang diharapkan. Rumus yang digunakan IRR sama dengan NPV, dengan perbedaan dalam metode IRR nilai tingkat suku bunga tidak diketahui dan mesti dicari melalui *trial and error* (Nugraha *et al.*, 2023). Rumus yang digunakan dalam metode IRR yaitu (Handayanta *et al.*, 2016):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{(NPV_1 + NPV_2)} \times (i_1 - i_2) \quad (2)$$

Keterangan :

NPV₁ = Nilai NPV positif

NPV₂ = Nilai NPV negatif

i₁ = Tingkat *discount rate* (menghasilkan NPV positif)

i₂ = Tingkat *discount rate* (menghasilkan NPV negatif)

Penilaian IRR terbagi menjadi 3 kriteria yaitu usaha layak IRR > tingkat suku bunga (SOCC); tidak layak IRR < tingkat suku bunga (SOCC); dan usaha berada pada titik timpas IRR = tingkat suku bunga (SOCC).

3. Net benefit cost ratio (Net B/C)

Net B/C adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari seluruh total biaya yang telah dikeluarkan. Net B/C berfungsi untuk mengukur berapa besar manfaat yang dapat diperoleh usaha dari setiap biaya investasi yang dikeluarkan selama umur ekonomis (Kurniawati *et al.*, 2018). Penggunaan rumus Net B/C yaitu (Imansari dalam Mardalena *et al.*, 2022):

$$Net \frac{B}{C} Ratio = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct (+)}{\sum_{t=0}^n Bt - Ct (-)} \quad (3)$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* yang telah di-*discount factor* (Rp)

Ct = *Cost* yang telah di-*discount factor* (Rp)

n = Umur ekonomis (Tahun)

t = Tahun (Tahun)

Penilaian hasil Net B/C terbagi menjadi 3 kriteria yaitu usaha layak Net B/C > 1 ; usaha tidak layak Net B/C < 1; dan usaha berada di titik impas Net B/C = 1.

Perhitungan proyeksi harga diperlukan untuk melakukan analisis kriteria investasi. Alat analisis yang digunakan adalah melalui tingkat inflasi dan analisis *trend*. Tingkat inflasi digunakan untuk data harga yang tidak memiliki data berkala (*data series*) sedangkan analisis *trend* digunakan pada data yang memiliki data berkala (*data series*). Selanjutnya melakukan perbandingan dari hasil proyeksi harga melalui kedua analisis sehingga diperoleh hasil proyeksi yang tepat dan mendapatkan hasil yang mendekati nilai aktual.

Analisis *trend* yang digunakan adalah *trend* linear dengan metode *least square*. *Trend* membutuhkan data masa lalu sebagai referensi untuk melakukan proyeksi harga pada masa yang akan datang, adapun data yang digunakan dalam analisis *trend* merupakan data harga produk pada 7 tahun terakhir dan data harga bahan baku pada 5 tahun terakhir. Tingkat inflasi menggunakan rata-rata inflasi Bank Indonesia periode 2014-2023 yaitu sebesar 3,79%. Data biaya yang dikeluarkan pada tahun nol (2023) akan dikalikan dengan tingkat inflasi yang digunakan sehingga diperoleh hasil proyeksi melalui tingkat inflasi.

Analisis sensitivitas merupakan analisis kembali untuk melihat pengaruh-pengaruh yang akan dihadapi sebagai akibat dari keadaan yang berubah. Analisis ini bertujuan untuk melihat derajat kepekaan (tingkat sensitivitas) suatu usaha terhadap perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan resiko (Husein *et al.*, 2018). Analisis sensitivitas dihitung dengan dua variabel resiko berupa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asumsi terhadap kenaikan harga tepung terigu sebesar 10% dan asumsi terhadap penurunan produksi yang paling tinggi selama usaha berlangsung yaitu sebesar 15%. Kenaikan harga tepung terigu dianggap dapat beresiko dikarenakan tepung terigu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan produk Perusahaan Mie Tenaga Muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan Mie Tenaga Muda

Perusahaan Mie Tenaga Muda sudah berdiri sejak tahun 1970 oleh Bapak Gunawan Lim. Alasan usaha ini diberi nama Perusahaan Mie Tenaga Muda agar mudah dikenal dan diingat oleh konsumen, dimana nama Mie Tenaga Muda diartikan sebagai semangat bekerja saat muda. Usaha tingkat menengah ini berjalan pada bidang pembuatan mie basah dengan aneka mie basah yang menjadi produk-produk usaha. Toko pertama Perusahaan Mie Tenaga Muda berada di Jalan Hasanuddin, Kota Pekanbaru dengan kondisi usaha dalam melakukan kegiatan produksi mie basah masih secara konvensional atau manual yaitu dengan menggunakan alat-alat sederhana dan bahan bakar kayu. Tahun 1995 Perusahaan Mie Tenaga Muda pindah lokasi ke Jalan Melur, Kecamatan Sukajadi, dimana hingga kini masih bertahan sebagai tempat produksi dan penjualan produk dengan metode produksi yang telah menggunakan teknologi dan listrik.

Perusahaan Mie Tenaga Muda pada tahun 2015 dipimpin oleh Bapak Welly Gunawan yang merupakan anak dari Bapak Gunawan Lim. Selama waktu kepemimpinan Bapak Welly Gunawan banyak melakukan perbaikan pada usaha ini antara lain dengan adanya perubahan manajemen perusahaan, pemasaran, serta melakukan pergantian mesin produksi yang lama dengan mesin produksi terbaru yang lebih baik. Perusahaan Mie Tenaga Muda telah memiliki perizinan yang sah yaitu terdiri dari Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), surat rekomendasi kesehatan dan sertifikat halal MUI.

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki yaitu 35 orang yang terbagi menjadi tiga bidang pekerjaan. Bidang administrasi terdiri dari 2 karyawan wanita, bidang produksi memiliki 26 karyawan dan bidang pemasaran terdapat 7 karyawan. Pemasaran produk dilakukan pada tiga tempat pemasaran yaitu 1) Cabang usaha yang terletak di daerah Kecamatan Tampan, 2) Seluruh pasar di Kota Pekanbaru dengan tempat jual telah disediakan, 3) Luar daerah meliputi Kabupaten Kampar, Kabupaten Siak dan Perawang.

Asumsi-asumsi

Persiapan untuk melakukan perhitungan kriteria investasi perlu membuat beberapa asumsi terlebih dahulu, antara lain :

1. Pendirian usaha diasumsikan dari tahun 2023 sebagai tahun nol hingga tahun ke-30 yaitu tahun 2053. Tahun 2023 hanya baru mengeluarkan biaya investasi saja belum mengeluarkan biaya pengeluaran untuk proses produksi dikarenakan pada tahun tersebut belum memperoleh penerimaan (*benefit*).

2. Periode umur usaha Perusahaan Mie Tenaga Muda adalah 30 tahun yang didasarkan oleh umur ekonomis paling lama yang terdapat pada biaya investasi yang digunakan oleh usaha yaitu bangunan (pabrik mie).
3. Status kepemilikan bangunan usaha adalah milik pribadi.
4. Perusahaan Mie Tenaga Muda diasumsikan selama menjalankan usaha tidak ada menggunakan kredit atau melakukan pinjaman.
5. Investor dalam Perusahaan Mie Tenaga Muda merupakan investor dalam keluarga, sehingga tidak ada investor dari luar keluarga usaha.
6. Komposisi yang digunakan dalam proses produksi tidak berubah sehingga sertifikat halal yang dimiliki dapat berlaku sepanjang umur usaha.
7. Pemesanan tepung terigu dilakukan sekali seminggu atau empat kali dalam satu bulan.
8. Tepung terigu berprotein tinggi digunakan untuk pembuatan mie ayam dan kulit pangsit sedangkan tepung terigu berprotein rendah digunakan untuk pembuatan mie kuning, mie pangsit dan mie vakum.
9. Produk titip-jual terdiri dari produk kwetiau kanji dan kwetiau beras. Penitipan produk dilakukan setiap hari dengan asumsi produksi setiap harinya sama dan diasumsikan habis terjual.
10. Perusahaan Mie Tenaga Muda beroperasi setiap hari dari pukul 07.00 – 18.00, dengan jumlah hari dalam sebulan adalah 30 hari.
11. Biaya bahan baku yang terdiri dari tepung terigu, garam, minyak goreng, minyak tanah, telur ayam ras, dan harga produk jual usaha merupakan data-data yang memiliki data *time series* sehingga dapat diproyeksi melalui analisis *trend*.
12. Biaya reinvestasi dan biaya operasional yang meliputi biaya kemasan, biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya konsumsi tenaga kerja, dan biaya bahan baku penunjang yaitu soda mie, pewarna makanan, dan tepung kanji tidak memiliki data *time series* sehingga diproyeksi melalui rata-rata tingkat inflasi Bank Indonesia (2014-2023) yaitu sebesar 3,79%.

Analisis Kelayakan Finansial

1. Biaya investasi

Biaya investasi adalah biaya awal yang dikeluarkan ketika menjalankan usaha yakni pada tahun pertama, dimana jumlah relatif besar dan tidak dapat habis dalam satu kali periode produksi (Khotimah dan Sutiono, 2014). Biaya investasi dapat dikatakan sebagai modal usaha untuk mendirikan suatu usaha dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Umur ekonomis digunakan untuk mengetahui batas pemakaian suatu aset. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan Mie Tenaga Muda yaitu meliputi biaya bangunan, perizinan usaha, biaya peralatan wajib usaha dan peralatan penunjang usaha. Total biaya investasi sebesar Rp.4.008.196.945, dengan pengeluaran paling tinggi terdapat pada biaya bangunan yaitu sebesar Rp.3.000.000.000 sedangkan pengeluaran biaya paling rendah terdapat pada biaya perizinan sebesar Rp9.000.0000. Namun, biaya bangunan dan perizinan tidak perlu direinvestasikan karena masa pemakaiannya yang cenderung lama dan bersifat permanen.

Biaya reinvestasi atau biaya investasi ulang pada Perusahaan Mie Tenaga Muda dilakukan dengan tingkat inflasi sebesar 3,79%. Biaya reinvestasi dikeluarkan sesuai dengan umur ekonomis dari masing-masing aset (Isna, 2018). Berikut perhitungan biaya reinvestasi pada Perusahaan Mie Tenaga Muda.

Tabel 2. Biaya Reinvestasi Perusahaan Mie Tenaga Muda

| Periode Peralatan | Waktu Pembelian Peralatan | Total Biaya Reinvestasi (Rp) |
|-------------------|---------------------------|------------------------------|
| Tahun 0 | 2023 | 998.196.945 |
| Tahun 1 | 2024 | - |
| Tahun 2 | 2025 | 197.565 |
| Tahun 3 | 2026 | 11.735.476 |
| Tahun 4 | 2027 | 5.953.507 |
| Tahun 5 | 2028 | 123.237.707 |
| Tahun 6 | 2029 | 13.440.276 |
| Tahun 7 | 2030 | 846.565.268 |
| Tahun 8 | 2031 | 20.913.494 |
| Tahun 9 | 2032 | 14.670.124 |
| Tahun 10 | 2033 | 148.695.867 |
| Tahun 11 | 2034 | - |
| Tahun 12 | 2035 | 23.531.738 |
| Tahun 13 | 2036 | - |
| Tahun 14 | 2037 | 1.098.679.660 |
| Tahun 15 | 2038 | 197.110.311 |
| Tahun 16 | 2039 | 28.162.467 |
| Tahun 17 | 2040 | - |
| Tahun 18 | 2041 | 21.002.662 |
| Tahun 19 | 2042 | - |
| Tahun 20 | 2043 | 685.462.327 |
| Tahun 21 | 2044 | 1.447.999.151 |
| Tahun 22 | 2045 | 415.739 |
| Tahun 23 | 2046 | - |
| Tahun 24 | 2047 | 63.730.929 |
| Tahun 25 | 2048 | 259.330.650 |
| Tahun 26 | 2049 | 482.439 |
| Tahun 27 | 2050 | 28.657.149 |
| Tahun 28 | 2051 | 1.863.492.405 |
| Tahun 29 | 2052 | - |
| Tahun 30 | 2053 | - |
| Total | | 6.904.466.910 |

Data-data yang digunakan dalam perhitungan proyeksi biaya reinvestasi bersumber dari informan penelitian dan harga pasar yang dapat diketahui melalui media internet sebagai rujukan atau referensi dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan meliputi data pembelian aset pada tahun 2023 dan jumlah aset yang dimiliki. Tabel 2. menunjukkan bahwa pengeluaran biaya investasi oleh Perusahaan Mie Tenaga Muda untuk 30 tahun pada masa yang akan datang memiliki total sebesar Rp.6.906.466.910. Pengeluaran paling tinggi terdapat pada tahun 2051 yang merupakan tahun proyek ke-28 yaitu sebesar Rp.1.863.492.405.

2. Biaya operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang rutin dikeluarkan dalam kegiatan produksi, dimana besar biaya tergantung pada jumlah produk yang ingin diproduksi (Ardana dalam Sumartono *et al.*, 2019). Biaya operasional terdiri dari biaya penunjang kegiatan usaha dan biaya kegiatan produksi usaha. Biaya penunjang kegiatan usaha memiliki total sebesar Rp.2.048.700.000 sedangkan pada biaya kegiatan produksi usaha mengeluarkan biaya sebesar Rp.10.400.068.800. Total biaya operasional yang dikeluarkan oleh Perusahaan Mie Tenaga Muda sebesar Rp. 12.448.768.800.

3. Penerimaan (*benefit*)

Penerimaan merupakan penghasilan yang diperoleh usaha dengan cara mengalikan harga jual dengan jumlah penjualan yang dilakukan. Penerimaan sering disebut juga dengan pendapatan kotor. Penerimaan dapat diartikan sebagai pemasukan yang diterima oleh perusahaan dari kegiatan produksi dan industri (Madji *et al.*, 2019). Penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk usaha dan tambahan penerimaan berasal dari penjualan produk titip-jual. Namun, penerimaan produk titip-jual hanya diambil dari keuntungan penjualan sebesar 20% yang dilakukan setiap harinya. Berikut penerimaan yang diperoleh Perusahaan Mie Tenaga Muda.

Tabel 3. Penerimaan Perusahaan Mie Tenaga Muda tahun 2023

| Produk | Harga (Rp/Kg) | Total Output (Tahun) | Penerimaan (Tahun) |
|---|---------------|----------------------|--------------------|
| Produk Usaha | | | |
| Mie Kuning Kecil | 11.000 | 282.240 kg | 3.104.640.000 |
| Mie Kuning Besar | 12.000 | 305.760 kg | 3.669.120.000 |
| Mie Ayam | 13.500 | 203.280 kg | 2.744.280.000 |
| Mie Ayam Keriting | 15.000 | 87.360 kg | 1.310.400.000 |
| Mie Pangsit | 15.000 | 72.240 kg | 1.083.600.000 |
| Kulit Pangsit | 23.000 | 11.040 kg | 253.920.000 |
| Mie Vakum | 16.000 | 8.880 kg | 142.080.000 |
| Jumlah Penerimaan Produk Usaha/Tahun | | | 12.308.040.000 |
| Produk Titip-Jual | | | |
| Kwetiau Kanji | 10.000 | 36.000 kg | 72.000.000 |
| Kwetiau Beras | 17.000 | 18.000 kg | 61.200.000 |
| Jumlah Keuntungan Produk Titip-Jual/Tahun | | | 133.200.000 |
| Total Penerimaan/Tahun | | | 12.352.920.000 |

Penerimaan ini dihitung dengan menggunakan asumsi bahwa produksi yang dilakukan usaha sama setiap tahunnya. Penerimaan paling tinggi Perusahaan Mie Tenaga Muda terdapat pada penerimaan dari produk mie kuning (kecil dan besar) yaitu dalam satu tahun dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp.6.773.760.000. Penerimaan paling rendah terdapat pada produk mie vakum yaitu dalam satu tahun memperoleh penerimaan sebesar Rp.142.080.000. Total penerimaan Perusahaan Mie Tenaga Muda mencapai sebesar Rp.12.352.920.000/tahun.

Produksi produk titip-jual diasumsikan sama setiap harinya yaitu pada produk kwetiau kanji diproduksi sebesar 100 kg/hari sedangkan produk kwetiau beras diproduksi sebesar 50 kg/hari. Keuntungan yang diperoleh dari produk titip-jual sebesar Rp.370.000/hari. Total

keuntungan Perusahaan Mie Tenaga Muda dalam setahun memperoleh penerimaan sebesar Rp.133.200.000. Kedua produk titip-jual diproduksi oleh penjual yang sama. Penerimaan Perusahaan Mie Tenaga Muda dari kedua jenis produk memiliki total sebesar Rp.12.352.920.000/tahun.

Penilaian Kriteria Investasi

Kelayakan finansial merupakan suatu kegiatan analisis untuk mengetahui apakah suatu proyek menguntungkan selama jalannya usaha (Asman, 2020). Penilaian kelayakan finansial dapat dilakukan melalui alat analisis kriteria investasi. Kriteria investasi merupakan metode yang digunakan dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, sehingga dapat menjadi alat ukur dalam menentukan suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak. Hasil perhitungan kriteria investasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan penanaman modal. Berikut hasil perhitungan kriteria investasi pada Perusahaan Mie Tenaga Muda selama umur proyek 30 tahun pada masa yang akan datang.

Tabel 5. Perhitungan kriteria investasi pada Perusahaan Mie Tenaga Muda

| Kriteria Investasi | Nilai |
|---|-------------------|
| <i>Net Present Value</i> (NPV) | Rp.24.003.414.702 |
| <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) | 35,35% |
| <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C) | Rp.6,99 |
| PV per bulan | Rp.66.676.152 |
| PV per tahun | Rp.800.113.823 |

Sumber : Data primer, 2023

Interpretasi Hasil Kriteria Investasi

Net present value (NPV)

Metode ini merupakan perhitungan “nilai bersih sekarang” pada suatu tingkat suku bunga tertentu. DF yang digunakan sebesar 6% yakni berdasarkan rata-rata suku bunga investasi Bank Indonesia tahun 2023. Perhitungan NPV menggunakan umur ekonomis sebagai dasar aliran kas secara keseluruhan. Nilai NPV yang diperoleh selama tahun proyeksi (30 tahun) adalah Rp.24.003.414.702. Artinya, keuntungan yang diperoleh Perusahaan Mie Tenaga Muda dalam setiap tahun yaitu sebesar Rp.800.113.823, atau dalam setiap bulan keuntungan yang diperoleh yaitu Rp.66.676.152. Kesimpulan nilai NPV yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan karena sesuai dengan kriteria $NPV > 0$. Tahun 2023 sebagai tahun nol diasumsikan bahwa usaha belum ada melakukan kegiatan produksi sehingga pengeluaran yang dikeluarkan hanya biaya investasi dalam mendirikan usaha, hal tersebut yang menyebabkan *net benefit* yang diperoleh usaha bernilai negatif.

Internal rate of return (IRR)

Arti dari nilai IRR 35,35% adalah Perusahaan Mie Tenaga Muda layak untuk tetap dijalankan karena tingkat laju pengembalian modal atau investasi yang dilakukan mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat *discount factor* yang digunakan dalam penelitian ($35,35\% > 6\%$). Nilai IRR yang mencapai lebih dari 100% disebut dengan nilai yang tidak rasional atau irasional karena dua kemungkinan yaitu apabila umur proyek terlalu lama dan asumsi-asumsi yang digunakan terlalu optimistik (Irawati dan Setiawan dalam Ananda,

2023). Hal tersebut merupakan salah satu faktor kelemahan dari metode *internal rate of return* (IRR). Penelitian ini memiliki nilai IRR sebesar 35,35% yang tergolong rasional ($< 100\%$). Keuntungan menggunakan metode IRR adalah dapat mempertimbangkan arus kas selama umur proyek dan interpretasi tingkat pengembalian internal dapat lebih mudah dilakukan dibanding metode lain (Nugraha *et al.*, 2023).

Net benefit cost ratio (Net B/C)

Net B/C dilakukan dengan perbandingan antara *present value* dari *net benefit* yang bernilai positif dengan *present value* dari *net benefit* yang bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar penerimaan (*benefit*) yang diperoleh menandakan berapa kali biaya dan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu manfaat (Pasaribu, 2012). Jumlah PV positif sebesar Rp.28.011.611.647 sedangkan jumlah PV negatif sebesar (Rp.4.008.196.945). Perbandingan antara nilai PV positif dan PV negatif menghasilkan nilai Net B/C pada perusahaan Mie Tenaga Muda yaitu sebesar 6,99. Berdasarkan kriteria Net B/C menunjukkan bahwa Perusahaan Mie Tenaga Muda layak untuk dilanjutkan karena nilai Net B/C lebih besar dari satu ($6,99 > 1$). Artinya setiap pengeluaran satu rupiah, usaha Mie Tenaga Muda akan memperoleh penerimaan (*benefit*) sebesar Rp.6,99.

Berdasarkan hasil penilaian kriteria investasi yang diperoleh yaitu nilai NPV sebesar Rp.24.003.414.702, IRR 35,35% dan Net B/C sebesar Rp6,99 menunjukkan keseluruhan hasil analisis berada diatas kriteria standar kelayakan sehingga dapat dikatakan bahwa usaha Mie Tenaga Muda layak untuk dijalankan atau dilanjutkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukainah, 2020) mengenai Analisis Kelayakan Finansial Usaha Mie Rumput Laut yang memiliki hasil kriteria investasi dengan nilai NPV sebesar Rp.123. 240.435, IRR 72,30% dan Net B/C sebesar Rp.1,31 sehingga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini dengan kriteria investasi yang diperoleh berada di atas standar kelayakan.

Analisis Sensitivitas I

Industri mie merupakan pengguna tepung terigu paling tinggi yaitu sebesar 60% penggunaan tepung terigu (Aptindo dalam Apriande dan Daryanto, 2012). Hal tersebut membuat Perusahaan Mie Tenaga Muda sangat berketergantungan dengan harga tepung terigu dikarenakan terjadinya kenaikan harga tepung terigu akan mempengaruhi pengeluaran biaya operasional sehingga ikut mempengaruhi jumlah produksi yang akan dilakukan usaha. Maka, apabila terjadi peningkatan harga tepung terigu akan sangat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh Perusahaan Mie Tenaga Muda.

Kondisi perubahan tersebut membuat usaha ini membutuhkan analisis sensitivitas yang merupakan analisis kembali dengan menggunakan alat analisis yang sama yaitu kriteria investasi. Tujuan dilakukannya analisis sensitivitas untuk melihat kondisi yang terjadi ketika hasil analisis usaha Mie Tenaga Muda apabila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya dan penjualan. Analisis ini dilakukan sebagai upaya antisipasi dalam mencegah berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada Usaha Mie Tenaga Muda dalam menghadapi kondisi riil (Khairil *et al.*, 2023). Perhitungan analisis sensitivitas I sebagai berikut.

Tabel 6. Perhitungan sensitivitas terhadap kenaikan harga *input* tepung terigu pada periode 2024-2053

| Kriteria Investasi | NPV (Rp) | IRR (%) | Net B/C (Rp) |
|--------------------|----------------|---------|--------------|
| Analisis Awal | 24.003.414.702 | 35,35 | 6,99 |
| Sensitivitas 10% | 11.358.616.437 | 18,93 | 3,83 |

| | | | |
|---------------------|---------------|------|------|
| Batas toleransi 18% | 1.242.777.825 | 7,26 | 1,20 |
|---------------------|---------------|------|------|

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 6. menunjukkan bahwa penilaian sensitivitas pada kenaikan 10% harga *input* tepung terigu menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.24.003.414.702. Artinya nilai NPV yang diperoleh lebih besar dari nol ($NPV > 0$) menandakan Perusahaan Mie Tenaga Muda masih layak untuk dilanjutkan ketika terjadi kenaikan harga *input* tepung terigu sebesar 10%. Harga tepung terigu yang digunakan meliputi data harga tepung terigu berprotein tinggi dan tepung terigu berprotein rendah. Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk memprediksi resiko yang kemungkinan dapat ditanggung oleh Perusahaan Mie Tenaga Muda jika harga *input* tepung terigu mengalami kenaikan. Parameter yang digunakan dalam peningkatan harga *input* tepung terigu melalui analisis sensitivitas yaitu sebesar 10%.

Peningkatan harga *input* tersebut berdasarkan yang pernah terjadi di lapangan yakni kenaikan harga tepung terigu tertinggi selama berjalannya usaha. Data yang digunakan merupakan data *time series* harga jual produk usaha dalam tujuh tahun terakhir yaitu pada periode 2016-2022, yang kemudian diproyeksi menggunakan analisis *trend* linear dengan model *least square*. Penilaian sensitivitas melalui IRR menghasilkan nilai yang lebih besar dari tingkat suku bunga acuan ($18,93\% > 6\%$) sehingga dapat diartikan bahwa tingkat pengembalian investasi pada Perusahaan Mie Tenaga Muda tergolong masih menguntungkan. Hasil nilai Net B/C yaitu sebesar 3,83, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp.1, usaha memperoleh Rp.3,83. Kesimpulan yang diperoleh yaitu Perusahaan Mie Tenaga Muda tetap layak untuk dilanjutkan ketika mengalami kondisi kenaikan harga bahan baku utama sebesar 10%.

Analisis Sensitivitas II

Penerimaan (*benefit*) yang diperoleh berasal dari jumlah produksi yang dapat dilakukan usaha, sehingga produksi dan penerimaan memiliki hubungan yang sangat berketergantungan, begitu juga dengan biaya produksi (*input*) yang dikeluarkan. Apabila terjadinya kenaikan harga *input* seperti bahan baku, kemungkinan yang terjadi selanjutnya akan mempengaruhi skala produksi yang dilakukan. Penurunan skala produksi paling tinggi yang terjadi selama usaha Mie Tenaga Muda berjalan yaitu sebesar 15%. Perhitungan sensitivitas terhadap penurunan produksi 15% sebagai berikut.

Tabel 7. Perhitungan sensitivitas terhadap penurunan skala produksi pada periode 2024-2053

| Kriteria Investasi | NPV (Rp) | IRR (%) | Net B/C (Rp) |
|---------------------|-----------------|---------|--------------|
| Analisis Awal | 24.003.414.702 | 35,35 | 6,99 |
| Sensitivitas 15% | -11.776.815.158 | -30,18 | 0,02 |
| Batas toleransi 12% | 149.922.835 | 6,19 | 1,03 |

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil penilaian sensitivitas terhadap penurunan skala produksi sebesar 15% menghasilkan NPV yang lebih kecil dari nol ($NPV < 0$) yaitu sebesar (Rp.11.776.815.158)-. Artinya Perusahaan Mie Tenaga Muda sudah dapat dikatakan tidak layak apabila mengalami penurunan skala produksi sebesar 15%. Begitu juga dengan hasil penilaian IRR dan Net B/C yang menunjukkan usaha sudah tidak layak untuk dijalankan. Peristiwa tersebut terjadi akibat pandemi membuat konsumen pedagang maupun konsumen

usaha Mie Tenaga Muda cenderung menurun sehingga membuat skala produksi yang dilakukan juga ikut menurun.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan memperoleh kesimpulan bahwa profil usaha Mie Tenaga Muda telah memiliki histori yang lama sehingga usaha sudah sangat berkembang hingga telah menjadi UMKM tingkat menengah atas hasil kinerja pengusaha dan tenaga kerja Perusahaan Mie Tenaga Muda yang berjalan optimal. Hasil analisis kelayakan finansial melalui kriteria investasi dengan menggunakan NPV, IRR dan Net B/C menunjukkan usaha layak untuk dijalankan atau dilanjutkan. Analisis sensitivitas pada asumsi I menandakan bahwa usaha Mie Tenaga Muda masih layak untuk dijalankan, namun pada hasil sensitivitas II usaha Mie Tenaga Muda sudah tergolong tidak layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72.
- Apriande, C., & Daryanto, A. (2012). Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Tepung Terigu Di Indonesia. *Forum Agribisnis : Agribusiness Forum*, 2(2), 107–120.
- Asman, N. (2020). *Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri*. (Kodri, Ed.) (1st ed.). Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Sains Peternakan*, 14(1), 13–20.
- Husein, Y., Tarumun, S., & Khaswarina, S. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Sistem Pertanian Gambir Di Nagari Sialang, Kapur IX, Kecamatan Lima Puluh Kota. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 9(2), 137–150.
- Irawati, H., & Setiawan, R. (2023). Analisis Perbandingan Penilaian Keputusan Investasi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV) Dan Metode Internal Rate Of Return (IRR) Irawati. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 93–102.
- Isna, A. I. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Kue Pia (Kasus Pada UMKM Pia Nusantara). In *Skripsi*.
- Khairil, Emanauli, Sari, F. P., Hasnah AR, N., & Pebrian, S. (2023). Analisis kelayakan finansial pengolahan ikan lele menjadi abon ikan lele di kecamatan mestong kabupaten muaro jambi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 14(2), 13–23.
- Khotimah, H., & Sutiono. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(1), 14–24.
- Kurniawati, E., Yusmini, & Edwina, S. (2018). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL Usaha Franchise O'chicken Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota

- Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 9(2), 187–198.
- Madji, S., Engka, D. S. M., Sumual, J. I., Faktor, A., Yang, F., & Pendapatan, M. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Mardalena, R., Yusmini, Y., & Edwina, S. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis* Lour.) Pada Usaha Yakin Maju Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 67–78. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.19133>
- Nugraha, O. D. W., Taufiq, M., Apriliano, D. D., Khamid, A., & Wahidin. (2023). Analisis Kelayakan Investasi Proyek Pembangunan Perumahan Ditinjau dari Aspek Teknis dan Finansial. *Jurnal Penelitian Sains, Keteknikan Dan Informatika*, 1(3), 108–121.
- Sukainah, W. E. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Agroindustri Mie Rumput Laut (Euchema cottonii) (Studi Kasus Di Koperasi Anika Usaha Desa Aengdekade Bluto Sumenep)*. In *Skripsi*.
- Sumartono, R. C. D., Tarumun, S., & Yusri, J. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Siam Gunung Omeh (*Citrus microcarpa* L.) (Studi Kasus Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat). *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 10(1), 35–48.